

Analisis Tingkat Motivasi Belajar Siswa Gen Z Kelas XI di SMA Negeri 1 Talang Kelapa

Alisya P'tiqafah¹, Bunga Aulia², Mardhotillah³, Silvia AR⁴

Universitas Srimijaya, Indonesia

*Email: alisyaitiqafah@gmail.com¹, bungaaulia872@gmail.com², spomail65@gmail.com³,
silviaar@fkip.unsri.ac.id⁴*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini dilakukan adalah untuk mengungkap seberapa tinggi motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa pada salah satu kelas XI.2 di SMA Negeri 1 Talang Kelapa. Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 31 siswa kelas XI.2 di SMA Negeri 1 Talang Kelapa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket motivasi belajar yang terdiri dari 16 pertanyaan, disusun secara mandiri oleh peneliti dan menggunakan skala likert dengan 5 pilihan jawaban. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa 13 butir pernyataan dinyatakan valid, sementara 3 butir lainnya tidak valid sehingga tidak disertakan dalam analisis data. Uji Reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,78877006 yang mengindikasikan bahwa instrumen tergolong cukup reliabel. Hasil pengukuran motivasi belajar menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori rendah (0%), sebanyak 16 siswa atau 52% berada pada kategori sedang, dan 15 siswa atau 48% berada pada kategori tinggi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI.2 di SMA Negeri 1 Talang Kelapa dominan berada pada kategori sedang sampai tinggi.

Kata Kunci: *Motivasi, Motivasi Belajar, Siswa SMA*

PENDAHULUAN

Hingga masa kini, pendidikan tetap menjadi aspek krusial dalam kehidupan, berperan dalam mengembangkan potensi individu serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, pendidikan juga menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan mengubah sikap dan perilaku individu maupun kelompok dalam rangka memantapkan manusia melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan. Menurut Pristiwanti dkk, (2022), Pendidikan adalah suatu proses yang dilakukan secara sadar dan terencana dengan tujuan untuk mengembangkan seluruh potensi peserta didik dalam berbagai bidang kehidupan. Potensi tersebut mencakup aspek spiritual, kontrol diri, kecerdasan, kepribadian, moral, dan juga kemampuan yang dibutuhkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Selain memberikan keahlian teknis, pendidikan juga membentuk pemahaman, penilaian, dan kebijaksanaan dalam diri individu. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi seseorang dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aspek spiritual, kontrol diri, kecerdasan, kepribadian, moral, dan keterampilan.

Tentunya dalam pendidikan siswa harus mengalami proses belajar yang menjadi suatu kewajiban. Belajar adalah proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang

berkontribusi pada pembentukan kepribadian dan kemampuan individu secara menyeluruh (Siburian et al., 2023). Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Pembelajaran adalah setiap perubahan perilaku yang bersifat permanen, terjadi sebagai hasil dari pengalaman (Rahmadania & Aly, n.d.) Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan proses yang krusial dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang melalui pengalaman serta perubahan perilaku yang bersifat permanen.

Agar siswa bisa terus belajar sepanjang hidupnya, mereka perlu punya dorongan belajar yang kuat. Menurut Maslow, motivasi belajar muncul karena adanya keinginan untuk memenuhi kebutuhan secara bertahap, mulai dari kebutuhan dasar seperti makan dan minum, merasa aman, disayangi, dihargai, sampai bisa mengembangkan diri sepenuhnya. Jika semua kebutuhan ini terpenuhi, maka siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mengembangkan kemampuan mereka dalam pendidikan (Cahyono dkk., 2022).

Meski begitu, motivasi belajar siswa di Indonesia masih menunjukkan tanda-tanda yang perlu diperhatikan. Salah satunya terlihat dari kemampuan literasi siswa. Berdasarkan data dari Rapor Pendidikan 2025, memang ada peningkatan jumlah siswa yang mencapai standar minimum literasi, yaitu dari 59,49% di tahun 2022 menjadi 68,05% pada tahun 2023, lalu naik lagi menjadi 70,03% di tahun 2024. Untuk kemampuan numerasi juga mengalami peningkatan, dari 45,24% di tahun 2022 menjadi 62,45% di tahun 2023, dan mencapai 67,94% pada 2024 (Rapor Pendidikan, 2025).

Selain dari tingkat literasi yang minim, ada beberapa faktor lain seperti, ada banyak hal yang bisa membuat motivasi belajar siswa menjadi rendah. Salah satunya adalah cara guru mengajar yang membosankan dan tidak membuat siswa semangat belajar. Selain itu, jika tujuan dari pelajaran atau kurikulum tidak jelas, siswa pun jadi bingung dan kurang tertarik. Kurikulum yang tidak sesuai dengan minat atau kebutuhan mereka juga bisa membuat siswa merasa belajar itu tidak penting. Latar belakang sosial dan ekonomi siswa turut memengaruhi, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu. Misalnya, anak-anak yang tinggal di daerah pesisir sering kali lebih memilih ikut bekerja melaut daripada meneruskan sekolah. Kemajuan teknologi juga bisa menjadi hambatan jika siswa hanya menggunakan gadget atau internet untuk hiburan, bukan untuk belajar. Ada juga yang merasa kesulitan dalam pelajaran tertentu seperti matematika atau bahasa Inggris, sehingga jadi kurang percaya diri. Masalah pribadi dengan orang tua, teman, atau lingkungan sekitar juga dapat menjadi penyebab semangat belajar mereka menurun (Hendrizal, 2020).

Penelitian-penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa motivasi belajar memiliki hubungan erat dengan keaktifan belajar, pencapaian akademik, dan kehadiran siswa di kelas. Namun demikian, kondisi motivasi belajar setiap kelas dapat berbeda, tergantung pada banyak faktor seperti lingkungan belajar, metode pengajaran, maupun kondisi psikologis siswa. Oleh karena itu, penting dilakukan pengukuran motivasi belajar secara kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat motivasi belajar siswa Kelas XI.2 SMA Negeri 1 Talang Kelapa menggunakan instrumen yang disusun oleh peneliti dan diuji validitas serta reliabilitasnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang mendeskripsikan dan hanya menggambarkan suatu fenomena yang diamati menggunakan data yang sudah diperoleh. Dengan demikian deskriptif kuantitatif dimaksudkan hanya untuk menjelaskan suatu kejadian yang berdasarkan temuan peneliti tanpa bermaksud menguji hal tertentu. (Sulistiyawati et al., 2022)

Subjek penelitian ini menggunakan subjek 31 peserta didik kelas X di SMA Negeri 1 Talang Kelapa Banyuasin. Teknik pengambilan data menggunakan instrument yang dikembangkan oleh peneliti yang disebarlang langsung ke subjek. Menurut (Sugiyono, 2016), instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur atau mengumpulkan data yang akan diteliti. Pada penelitian kami instrumen digunakan untuk mengukur motivasi belajar peserta didik kelas X SMAN Talang Kelapa adalah skala pengukuran likert. Skala pengukuran likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur persepsi, pendapat, dan sikap individu maupun kelompok (Sugiyono, 2016)

Instrumen yang digunakan berupa angket motivasi belajar yang disusun sendiri oleh peneliti, terdiri dari 16 item pernyataan, baik positif maupun negatif. Instrumen menggunakan skala Likert 5 poin:

Tabel 1. Interval Jawaban

Kategori	Pernyataan Favorabel	Pernyataan Unfavorabel
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Cukup Setuju	3	3
Kurang Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

Tabel 2. Rincian Jenis Item

Jenis Item	Jumlah Item	Pernyataan Unfavorabel
Favorabel	11	1, 2, 3, 4, 6, 8, 10, 13, 14, 15, 16
Unfavorabel	5	5, 7, 9, 11, 12

Tabel 3. Hasil Validitas Instrumen

Indikator	No Item	R. Hitung	R. Tabel	Keterangan
Keinginan Untuk Mencapai Sesuatu Dengan Baik	1	0,4637	0,355	Valid
	2	0,7086	0,355	Valid
	3	0,5658	0,355	Valid
	4	0,7432	0,355	Valid
Motivasi dan Ketekunan Belajar	5	0,4910	0,355	Valid
	6	0,3545	0,355	T.Valid
Keinginan Untuk Menyelesaikan Tantangan dalam Belajar	7	0,6874	0,355	Valid
	8	0,4878	0,355	Valid
Adanya Umpan Balik Dalam Proses	9	0,5744	0,355	Valid

Indikator	No Item	R. Hitung	R. Tabel	Keterangan
dan Hasil Belajar	10	0,3139	0,355	T.Valid
	11	0,4052	0,355	Valid
Adanya Kegiatan Interaktif Dalam Belajar	12	0,6507	0,355	Valid
	13	0,6082	0,355	Valid
	14	0,3282	0,355	T.Valid
Lingkungan Belajar Yang Kondusif	15	0,1087	0,355	T.Valid
	16	0,5109	0,355	Valid

Uji validitas dilakukan dengan korelasi item-total menggunakan excel. Hasilnya menunjukkan bahwa 12 item valid (r hitung $>$ r tabel), dan 4 item dinyatakan tidak valid.

Tabel 4. Hasil Reabilitas Instrumen

Nilai Acuan	Nilain Cronbash's Alpha	Keterangan
0,70	0,78877006	Reliabel

Setelah data dimasukkan, kami menjumlahkan nilai seluruh item untuk setiap responden, sehingga mendapatkan skor total. kemudian kami menghitung Varians tiap item seberapa besar sebaran nilai dari masing-masing pertanyaan & Varians total skor jumlah seluruh skor responden, kemudian Varians dihitung menggunakan fungsi VAR.S di Excel, yang mengukur variasi berdasarkan sampel. Setelah semua varians diketahui, kami menghitung reliabilitas dengan Cronbach's Alpha. Sehingga mendapatkan hasil uji reliabilitas dengan Cronbach's Alpha $>$ 0,70 maka instrumen dinyatakan reliabel, hasil yang diperoleh menunjukkan nilai 0,788, yang berarti instrumen masih termasuk dalam kategori cukup reliabel.

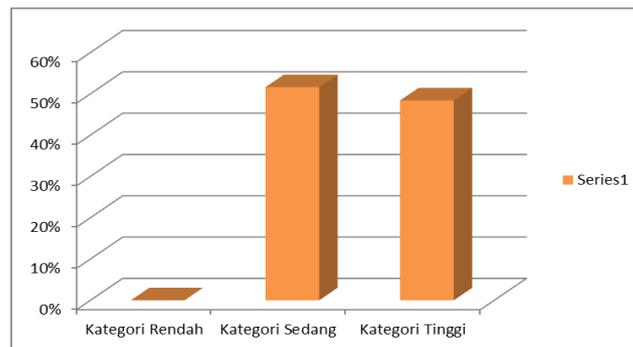
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan menjelaskan berkaitan dengan tingkat motivasi belajar siswa kelas XI.2 SMA Negeri 1 Talang Kelapa. Dalam penelitian ini akan ada 3 kategori tingkat motivasi belajar siswa XI.2 SMA Negeri 1 Talang Kelapa yang dimulai dari rendah, sedang, dan tinggi.

Pada skala motivasi belajar, terdapat 16 butir item pernyataan dengan skala likert 1 – 5, sehingga untuk nilai minimumnya $1 \times 16 = 16$, serta untuk nilai maksimumnya $5 \times 16 = 80$. Rentang skor 80-16 di peroleh hasil sebesar 64, kemudian dibagi menjadi tiga kategori dengan interval sekitar 21,33. Kategori pertama, yaitu motivasi rendah, mencakup skor 16–37, yang menunjukkan siswa memiliki semangat belajar yang masih lemah. Kategori kedua, motivasi sedang, berada pada skor 38–58, mencerminkan siswa yang cukup termotivasi namun belum sepenuhnya konsisten dalam usahanya. Sementara itu, motivasi tinggi ditunjukkan oleh skor 59–80, yang menggambarkan siswa dengan dorongan belajar yang kuat, aktif, dan berorientasi pada pencapaian akademik. Setelah didapatkan panjang kelas interval di masing-masing kategori, selanjutnya didapatkan tabel untuk distribusi bergolong dan distribusi frekuensinya sebagai berikut :

Tabel 5. Kategori Motivasi Belajar

Rentang Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase %
59-80	Tinggi	15	48%
38-58	Sedang	16	52%
16-37	Rendah	0	0%
Jumlah		31	100%



Gambar 1. Distribusi Frekuensi

Setelah memperoleh data dari hasil distribusi frekuensi, peneliti kemudian menyusun tabel ringkasan untuk menggambarkan hasil dari variabel motivasi belajar secara keseluruhan.

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil

No	Jenis Kelamin	Jumlah Skor	Kategori	No	Jenis Kelamin	Jumlah Skor	Kategori
1	P	52	Sedang	17	P	58	Sedang
2	P	61	Tinggi	18	P	58	Sedang
3	P	52	Sedang	19	L	56	Sedang
4	P	61	Tinggi	20	L	59	Sedang
5	P	50	Sedang	21	L	63	Tinggi
6	P	59	Sedang	22	P	52	Sedang
7	P	63	Tinggi	23	P	58	Sedang
8	P	63	Tinggi	24	P	69	Tinggi
9	p	49	Sedang	25	P	56	Sedang
10	P	64	Tinggi	26	L	60	Tinggi
11	P	56	Sedang	27	L	52	Sedang
12	P	53	Sedang	28	P	63	Tinggi
13	P	65	Tinggi	29	P	76	Tinggi
14	P	63	Tinggi	30	P	80	Tinggi
15	P	62	Tinggi	31	p	80	Tinggi
16	P	55	Sedang				

Motivasi belajar memainkan peran penting dalam menentukan kualitas dan hasil belajar siswa. Dari total 31 siswa, sebanyak 15 siswa (48%) menunjukkan motivasi belajar yang tinggi, sedangkan 16 siswa (52%) lainnya memiliki motivasi sedang. Dengan motivasi

yang tinggi, siswa dapat memperkuat tujuan belajarnya dan meningkatkan semangat belajar, sehingga berpotensi mencapai hasil belajar yang maksimal.

Menurut Suharni (2021) keberhasilan dalam proses pembelajaran sangat ditentukan oleh sejauh mana motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan belajar. Artinya, apabila siswa memiliki dorongan belajar yang tinggi, maka jalannya proses pembelajaran cenderung menjadi lebih optimal dan mencapai hasil yang diharapkan. Motivasi dalam belajar dapat memacu siswa untuk menjadi lebih aktif, konsentrasi, dan giat dalam meraih target pembelajaran mereka. Motivasi belajar bersifat dinamis, yang berarti dapat mengalami peningkatan maupun penurunan seiring waktu. Agar motivasi belajar tetap berada dalam kondisi yang baik, diperlukan berbagai langkah atau usaha untuk menjaga dan meningkatkan semangat belajar siswa. Slameto (Rahman, 2021) mengatakan bahwa beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain membangkitkan minat dan semangat mereka belajar, memberikan harapan yang realistis, menawarkan insentif, serta memberikan bimbingan dan arahan yang jelas. Menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Faristin & Ismanto, 2023) siswa dianggap memiliki motivasi belajar yang tinggi apabila mereka menunjukkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas serta kegigihan dalam menghadapi berbagai tantangan atau kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut memiliki semangat dan komitmen yang kuat dalam proses belajarnya. Selanjutnya Batubara (Husaeni et al., 2023) mengungkapkan peserta didik yang tidak punya motivasi pada belajar akan mengalami gejala seperti kebosanan, kurang semangat, sulit konsentrasi, dan kemalasan dalam mengikuti pelajaran.

Motivasi belajar bersifat tidak tetap, terkadang meningkat dan terkadang menurun. Motivasi belajar sebaiknya tetap dapat stabil pada tingkat yang baik, hal ini memerlukan upaya-upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Slameto (Rahman, 2021) mengatakan bahwa Upaya upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa diantaranya menggairahkan siswa dalam belajar; memberikan harapan yang realistis; memberikan insentif; memberikan pengarahan.

Motivasi belajar punya peran penting dalam mendorong siswa agar semangat mencapai tujuan belajarnya. Semangat ini sangat berpengaruh terhadap kualitas dan pencapaian hasil belajar mereka. Kalau motivasi siswa rendah, biasanya semangat belajarnya ikut menurun dan hasil belajarnya pun kurang maksimal. Oleh karena itu, memiliki motivasi belajar yang kuat sangat diperlukan agar siswa bisa meraih keberhasilan dalam dunia pendidikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi belajar siswa kelas XI.2 di SMA Negeri 1 Talang Kelapa. Berdasarkan hasil pengukuran menggunakan skala motivasi belajar, siswa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang tergolong dalam kategori rendah (0%), sebanyak 16 siswa (sekitar 52%) berada pada kategori sedang, dan 15 siswa (sekitar 48%) masuk dalam kategori tinggi. Dengan demikian, secara umum dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa kelas XI.2 berada pada tingkat sedang hingga tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Faristin, V. A., & Ismanto, H. S. (2023). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa SMA. 1.*
- Husaeni, A. F., Juliejantiningsih, Y., & Hidayat, R. (2023). Survey Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas XI SMK. *Educatio*, 18(1), 102–109.
<https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12266>
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (n.d.). *Implementasi Teori Hierarchy Of Needs Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Di Yayasan Cahaya Generasi Islam Kota Bengkulu.*
- Rahman, S. (2021). Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar.*
- Siburian, A., Siahaan, E. A., & Naibaho, D. (2023). *KREATIVITAS GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA. 2.*
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan RnD& D.*
- Suharni, S. (2021). Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172-184.
- Sulistyawati, W., Trinuryono, S., & Wahyudi. (2022). *ANALISIS (DESKRIPTIF KUANTITATIF) MOTIVASI BELAJAR SISWA DENGAN MODEL BLENDED LEARNING DI MASA PANDEMI COVID19.*